



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 772-790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Rifkawati<sup>1✉</sup>, Widya Astutik<sup>2</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda

Email: [Rifka\\_watikebid@yahoo.co.id](mailto:Rifka_watikebid@yahoo.co.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya, cakupan pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah, yakni hanya sebesar 48%. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya cakupan ini antara lain tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, dan dukungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, pekerjaan, serta dukungan keluarga terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sebakung Jaya, Kabupaten Penajam Paser Utara, sebanyak 65 orang. Sampel terdiri dari 56 responden yang dipilih melalui teknik *consecutive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memberikan ASI eksklusif (67,9%), memiliki tingkat pengetahuan rendah (44,6%), sebagian besar tidak bekerja (60,7%), dan tidak memperoleh dukungan keluarga (55,4%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ( $p = 0,000$ ), status pekerjaan ( $p = 0,000$ ), serta dukungan keluarga ( $p = 0,000$ ) dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Pekerjaan, Keluarga, ASI Eksklusif*

## Abstract

In the working area of UPT Puskesmas Sebakung Jaya, the coverage of exclusive breastfeeding remains relatively low, at only 48%. Several contributing factors to this low rate include maternal knowledge, employment status, and family support. The objective of this study was to analyze the relationship between maternal knowledge, employment, and family support with the practice of exclusive breastfeeding among mothers of infants aged 6–12 months. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of all mothers with infants aged 6–12 months in the working area of Puskesmas Sebakung Jaya, Penajam Paser Utara Regency, totaling 65 individuals. A sample of 56 respondents was selected using consecutive sampling. Data collection was conducted using questionnaires, and data analysis was performed using the Chi-Square test. The findings revealed that most respondents did not practice exclusive breastfeeding (67.9%), had low levels of knowledge (44.6%), were predominantly unemployed (60.7%), and lacked family support (55.4%). Statistical analysis showed a significant relationship between maternal knowledge ( $p = 0.000$ ), employment status ( $p = 0.000$ ), and family support ( $p = 0.000$ ) with exclusive breastfeeding practices. Conclusion: There is a significant association between maternal knowledge, employment status, and family support with exclusive breastfeeding among mothers of infants aged 6–12 months in the working area of UPT Puskesmas Sebakung Jaya.

Keywords: *Knowledge, Work, Family, Exclusive Breastfeeding*

## PENDAHULUAN

ASI merupakan sumber gizi terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya serta memiliki komponen imunologis yang membantu melindungi dari berbagai penyakit. Dua tahun pertama kehidupan anak adalah masa krusial, karena asupan gizi yang baik selama periode ini dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, mengurangi kemungkinan munculnya penyakit kronis, serta mendukung tumbuh kembang yang optimal (WHO, 2020).

Menurut data WHO tahun 2022, tingkat pemberian ASI eksklusif secara global rata-rata baru mencapai sekitar 38%. Pada tahun 2023, WHO kembali merilis data yang menunjukkan adanya peningkatan angka ini menjadi sekitar 44% pada bayi usia 0–6 bulan selama periode 2015–2022. Meskipun terjadi kenaikan, pencapaian tersebut masih belum memenuhi target global sebesar 50% yang ditetapkan oleh WHO. Rendahnya cakupan ASI eksklusif dapat berakibat pada kualitas hidup generasi masa depan. Pada tahun 2019, sekitar 144 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting, sementara 47 juta anak mengalami kekurangan berat badan, dan 38,3 juta anak lainnya mengalami obesitas atau kelebihan berat badan. (WHO, 2023).

Mengacu pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, persentase bayi yang menerima ASI eksklusif di tingkat provinsi mencapai 73,97%. Di Provinsi Kalimantan Timur sendiri, angkanya tercatat sebesar 68,11%. Sementara itu, di Kabupaten Penajam Paser Utara, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2022 tercatat sebesar 58,5%, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 47,5%. Hal ini menjelaskan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Penajam Paser Utara terjadi penurunan sebesar 11%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Sebakung Jaya terendah diantara Puskesmas Babulu dan Puskesmas Gunung Intan tahun 2023 cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Sebakung Jaya mencapai 48% lebih rendah dibandingkan Puskesmas Babulu yaitu 100% dan Puskesmas Gunung Intan sebesar 88%. (Data Dinkes PPU, 2023).

Tingkat pemberian ASI eksklusif yang rendah berdampak signifikan terhadap kesehatan bayi. Anak-anak yang tidak pernah menerima ASI memiliki risiko lebih tinggi terkena gangguan sistem pernapasan dan pencernaan pada empat tahun pertama kehidupan dibandingkan dengan anak-anak yang disusui selama enam bulan atau lebih. Selain itu, pemberian ASI yang tidak eksklusif menyumbang sekitar 11,6% terhadap angka kematian anak di bawah usia lima tahun (Maryunani, 2020).

Hasil studi lain dari *Hacettepe University Institute of Population Studies* (2019) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh terhadap pencegahan stunting pada balita sebesar 30,1%, yang berarti bahwa kebutuhan gizi anak usia dini dapat lebih terjamin melalui pemberian ASI secara eksklusif.

Faktor pengetahuan ibu berperan penting dalam praktik menyusui. Pengetahuan dapat dijadikan indikator keberhasilan dan merupakan elemen utama dalam membentuk perilaku seseorang. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung menunjukkan perilaku menyusui yang tidak optimal. Sebaliknya, pengetahuan yang lebih baik memperluas wawasan dan meningkatkan inisiatif mencari informasi, apalagi bagi individu dengan latar belakang pendidikan tinggi yang cenderung lebih cepat memahami informasi. Oleh karena itu, edukasi atau penyuluhan kesehatan menjadi pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Saraswati dalam Khofiyah, 2019). Penelitian Khofiyah (2021) menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memahami tentang ASI eksklusif memiliki kemungkinan 9,42 kali lebih besar untuk berhasil menyusui secara eksklusif dibandingkan mereka yang tidak memahami konsep tersebut.

Selain itu, status pekerjaan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk menyusui secara eksklusif

karena memiliki lebih banyak waktu untuk bersama bayinya. Sebaliknya, ibu bekerja seringkali menghadapi keterbatasan waktu akibat singkatnya masa cuti melahirkan, sehingga berpotensi menggantikan ASI dengan susu formula (Roesli, 2019).

Penelitian Trisnawati (2022) mendukung temuan ini dengan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai p sebesar 0,154 dan OR sebesar 0,154, yang mengindikasikan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 0,154 kali lebih tinggi dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja.

Dukungan dari keluarga juga berpengaruh terhadap keyakinan ibu untuk menyusui eksklusif. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu determinan utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan ini bisa datang dari suami, saudara, maupun lingkungan keluarga inti maupun eksternal (Friedman, 2019). Menurut Roesli (2019), dukungan keluarga adalah faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam keberhasilan menyusui. Friedman (2019) menjelaskan bahwa bentuk dukungan tersebut mencakup dukungan informasi, emosional, penghargaan, dan bantuan praktis. Penelitian oleh Batubara dkk. (2023) dengan nilai p sebesar 0,000 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan kelangsungan hidup bayi, tetapi juga memberi manfaat bagi ibu, keluarga, bahkan negara secara keseluruhan. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, mulai dari pengetahuan, pekerjaan, hingga dukungan keluarga. Meski berbagai kebijakan dan program telah dilakukan oleh Puskesmas, angka cakupan ASI eksklusif masih belum mencapai target nasional dan Puskesmas, yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 ibu menyusui bayi berusia 6–12 bulan, ditemukan bahwa 7 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Beberapa alasan yang muncul antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif, keterbatasan waktu karena kembali bekerja setelah masa cuti berakhir, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Beberapa keluarga bahkan memberikan makanan tambahan seperti madu atau air kelapa kepada bayi sebelum usia 6 bulan, yang bertentangan dengan anjuran pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai “Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan, dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan cross-sectional, Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada 12 Desember 2024 - 18 Maret 2025. Populasi dalam studi ini seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sebakung Jaya Kabupaten Penajam Paser Utara sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode consecutive sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 56 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode dengan uji *Chi Square* ( $X^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	18	32,1
Tidak ASI Eksklusif	38	67,9
Jumlah	56	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025*

Berdasarkan tabel 1. diatas diperoleh data dari 56 responden, sebagian besar responden tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu yang memiliki Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	12	21,4
Cukup	20	35,7
Kurang	24	42,9
Jumlah	56	100

*Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025*

Berdasarkan tabel 2. diatas diperoleh data dari 56 responden, hampir setengah responden yaitu 24 orang (42,9%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu yang memiliki Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	34	60,7
Bekerja	22	39,3
Jumlah	56	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh data dari 56 responden, lebih dari setengah responden yaitu 34 orang (60,7%) tidak bekerja dan sebanyak 22 orang (39,3%) bekerja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Ibu yang memiliki Bayi Umur 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	25	44,6
Tidak Mendukung	31	55,4
Jumlah	56	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 4. diatas diperoleh data dari 56 responden, lebih dari setengah responden yaitu 31 orang (55,4%) tidak mendapatkan dukungan keluarga.

#### Analisa Bivariat

#### Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 5. Tabel Silang (*Crosstab*) Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p Value	OR (CI 95 %)
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%		
	n	%	n	%				
Baik	11	91,7	1	8,3	12	100	0,000	-
Cukup	2	10,0	18	90,0	20	100		
Kurang	5	20,8	19	79,2	24	100		
Jumlah	18	32,1	38	67,9	56	100		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 19 responden (79,2%) memiliki pengetahuan kurang dengan tidak memberikan asi eksklusif. Hasil uji Chi Square p-value  $0,000 < 0,05$ . Ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya.

#### Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 6. Tabel Silang (*Crosstab*) Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		p Value	OR (CI 95 %)
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Bekerja	17	50,0	17	50,0	34	100	0,001	21,000 (2,531-174,209)
Bekerja	1	4,5	21	95,5	22	100		
Jumlah	18	32,1	38	67,9	56	100		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 21 responden (95,5%) tidak bekerja dengan tidak memberikan ASI Eksklusif. Analisis hubungan antara status pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square Dengan demikian, nilai p-value yang diperoleh adalah 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 21,000 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 21 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Tabel Silang (*Crosstab*) Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P Value	OR (CI 95 %)
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		N	%		
	n	%	n	%				
Mendukung	17	68,0	8	32,0	25	100	0,000	63,750 (7,325-554,073)
Tidak Mendukung	1	3,2	30	96,8	31	100		
Jumlah	18	32,1	38	67,9	56	100		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 30 responden (96,8%) memiliki dukungan keluarga tidak mendukung dengan tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif. Analisis Chi Square menunjukkan P-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian ASI eksklusif. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 63,750 menunjukkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki peluang 63,750 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga.

### Pembahasan

Gambaran ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memberikan ASI secara eksklusif, yang mengindikasikan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah dan pemberian makanan atau minuman tambahan pada bayi masih umum dilakukan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling sesuai bagi bayi karena mengandung komposisi zat gizi yang optimal serta komponen kekebalan tubuh yang berperan penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menekankan bahwa dua tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang sangat krusial bagi kesehatan dan perkembangan. Pada periode ini, pemenuhan gizi yang cukup sangat berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian serta mendukung pertumbuhan yang sehat.

ASI memiliki keunggulan yang tidak bisa digantikan oleh susu formula karena mampu memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi selama enam bulan pertama tanpa tambahan

makanan (Lakati, 2020). Meskipun manfaat ASI eksklusif sangat besar, cakupannya masih tergolong rendah, seperti yang ditunjukkan di wilayah kerja Puskesmas Sebakung Jaya dengan hanya 48% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Asnidawati & Ramdhan, 2021).

Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green (dalam Fikawati, 2020), perilaku menyusui dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (seperti usia, pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan ibu), faktor pendukung (seperti fasilitas kesehatan dan promosi susu formula), serta faktor penguat (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Penelitian Sasa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hanya 54,4% ibu memberikan ASI eksklusif, mendukung temuan bahwa praktik ini masih belum optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti, rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Sebakung Jaya kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kebiasaan masyarakat yang memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan.

#### Gambaran Pengetahuan Tentang ASI Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018). Sebagian besar responden memiliki pemahaman keliru, misalnya dengan menganggap bahwa menggabungkan ASI dan susu formula akan memperkaya asupan gizi bayi. Banyak juga yang tidak mengetahui bahwa menyusui dapat membantu menunda kehamilan serta bahwa penggunaan dot dapat menghambat produksi ASI. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat ASI dan potensi risiko dari pemberian susu formula.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2022) yang melalui tinjauan literatur terhadap beberapa jurnal (2017–2020) menemukan bahwa lima dari enam artikel menyatakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif ( $p$ -value < 0,05).

Berdasarkan asumsi peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan disebabkan oleh kurangnya akses atau pencarian informasi oleh ibu. Pengetahuan mengenai ASI eksklusif sangat penting agar ibu menyadari bahwa selama enam bulan pertama, bayi hanya membutuhkan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain untuk mendukung pertumbuhan optimalnya.

## Gambaran Pekerjaan Ibu Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa responden yang bekerja, seperti pedagang pasar atau pekerja kelapa sawit, tidak memberikan ASI eksklusif karena mereka tidak memiliki cuti melahirkan dan kurang memahami pentingnya ASI eksklusif, sehingga cenderung memberikan makanan atau minuman tambahan kepada bayinya sebelum mencapai usia enam bulan.

Pekerjaan ibu merupakan salah satu hambatan utama dalam pemberian ASI, terutama bagi ibu yang harus meninggalkan bayinya untuk waktu yang lama di tempat kerja. Situasi seperti ini umum terjadi di daerah perkotaan, di mana banyak perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga (Asikin, 2020).

Menurut Oliya et al. (2023), terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Mereka menemukan bahwa ibu yang bekerja penuh waktu memiliki kecenderungan lebih rendah untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,016 (<0,05).

Menurut asumsi peneliti, banyak ibu yang tetap bekerja karena kebutuhan ekonomi keluarga yang masih tergolong rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah di wilayah kerja Puskesmas Sebakung Jaya, serta jenis pekerjaan yang umumnya adalah buruh dan pedagang.

## Gambaran Dukungan Keluarga Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden, 55,4 persen, melaporkan bahwa mereka tidak menerima dukungan untuk menyusui dari keluarga mereka, yang mencerminkan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga mereka, termasuk informasi, motivasi emosional, penghargaan, dan dukungan finansial. Kurangnya dukungan ini dapat dilihat dari sikap keluarga yang mengizinkan pemberian susu formula, memberikan makanan tambahan setelah bayi lahir, dan meyakinkan para ibu bahwa mereka tidak memiliki cukup ASI dan perlu menambahkan susu formula. Budaya ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih memberikan makanan atau minuman kepada bayi sebelum usia enam bulan untuk mendorong pertumbuhan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmi & Al-Rahmad (2023) di Puskesmas Pusangan, Kabupaten Biruen, yang menemukan bahwa sebagian besar ibu tidak menerima

dukungan keluarga dalam memberikan makanan pendamping ASI, dengan nilai signifikansi  $p = 0,023$ , yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan.

Peran orang tua yang dominan, terutama pada keluarga yang ibunya bekerja, diduga berkontribusi terhadap kegagalan praktik pemberian MP-ASI, karena banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan, masih belum memahami pentingnya pemberian ASI hingga usia enam bulan dan seringkali memberikan MP-ASI sejak usia tiga bulan.

#### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan ibu tentang menyusui berperan penting dalam mempengaruhi perilaku menyusui. Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam mengukur keberhasilan menyusui dalam berbagai aspek menyusui, termasuk ASI eksklusif. Ibu yang berpengetahuan luas cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan informasi daripada ibu yang kurang berpengetahuan. Sebagai contoh, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menyerap informasi tentang manfaat ASI eksklusif dan lebih aktif dalam mencari informasi tambahan, yang sejalan dengan pendapat Saraswati (2019) bahwa pendidikan dan konseling kesehatan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat.

Menurut Notoatmojo (2018), pengetahuan merupakan faktor yang dominan dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam pemberian ASI. Kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif dapat menyebabkan kegagalan dalam praktik menyusui. Pengetahuan ibu yang terbatas biasanya hanya sebatas pemahaman dasar dan tidak mencakup keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk mempraktikkan pemberian ASI. Para ibu mungkin akan lebih mungkin mempraktikkan pemberian ASI eksklusif jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan pengalaman pribadi, atau jika mereka telah melihat pengalaman orang lain dalam memberikan ASI eksklusif (Roesli, 2019).

Widyasthuti dan Ramayanti (2022) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, semakin besar peluang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Di Semarang, Ambawati dkk. (2021) menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang terbatas tentang ASI cenderung gagal memberikan ASI eksklusif, berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik.

Semakin luas pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, semakin besar kemungkinannya untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang minim tentang manfaat ASI eksklusif cenderung tidak memberikan ASI

eksklusif (Suryani & Siswiyanti, 2021). Pengetahuan ibu juga berfungsi sebagai pendorong untuk memberikan ASI eksklusif. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan lebih cenderung bertahan daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan yang cukup (Roesli, 2019).

Pengetahuan ibu dapat membantu menciptakan lingkungan yang memotivasi untuk menyusui, sehingga menghasilkan generasi yang lebih kompeten dan kompetitif. Jika ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pengetahuan mereka tentang menyusui juga rendah, yang dapat menghambat komitmen mereka untuk menyusui selama enam bulan. Hal ini, ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang durasi menyusui yang tepat yang direkomendasikan oleh pemerintah, semakin menurunkan tingkat keberhasilan menyusui (Roesli, 2019).

Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik memberikan ASI eksklusif, namun ada satu ibu yang tidak melakukannya, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan yang rendah atau kurangnya dukungan dari keluarga, meskipun ia memiliki pemahaman yang cukup mengenai ASI eksklusif. Di sisi lain, lima ibu dengan pengetahuan terbatas tetap memberikan ASI, yang menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan untuk memberikan ASI.

Temuan ini mendukung penelitian Khofiyah (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif memiliki peluang 9,42 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mengetahui hal tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif melalui sosialisasi, tingkat pemahaman masyarakat umum masih tergolong rendah.

#### Hubungan Pekerjaan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh para ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah tanggung jawab pekerjaan. Pekerjaan tidak selalu terbatas pada pekerjaan formal kantoran, tetapi juga termasuk pekerjaan di sektor informal seperti pertanian atau pertokoan, terutama di daerah pedesaan (Depkes RI, 2018). Meskipun menyusui telah lama diterima sebagai praktik di Indonesia, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Salah satu tantangan terbesar bagi ibu yang bekerja di luar rumah adalah tenaga kerja; cuti melahirkan yang singkat dan waktu serta ruang yang terbatas untuk menyusui membuat pemberian ASI menjadi dilema bagi ibu yang bekerja,

terutama jika tidak ada fasilitas menyusui yang memadai di tempat kerja (Timpoporok dkk, 2016 dalam Fauziah dkk, 2021).

Status pekerjaan ibu sangat terkait dengan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui bayinya, sementara ibu yang bekerja sering kali memiliki waktu dan kesempatan yang terbatas untuk menyusui. Ibu yang bekerja di luar rumah lebih cenderung menawarkan susu formula sebagai pengganti, terutama karena mereka mungkin tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif karena waktu cuti yang terbatas (Roesli, 2019).

Studi ini menemukan bahwa meskipun mayoritas ibu yang tidak bekerja memberikan ASI secara penuh waktu, terdapat 17 ibu yang tidak memberikan ASI secara penuh waktu, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pendidikan yang rendah dan kurangnya dukungan keluarga, dapat mengganggu keputusan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Sebaliknya, hanya satu dari ibu yang bekerja yang memberikan ASI eksklusif, yang mungkin disebabkan oleh fakta bahwa ibu tersebut berpendidikan tinggi, bekerja sebagai ahli gizi primer, dan memahami pentingnya menyusui, yang memungkinkannya untuk mengatasi tantangan menyusui dan terus menyusui sambil bekerja. Roesli (2019) menyatakan bahwa bekerja bukanlah alasan untuk berhenti menyusui jika ibu memiliki pengetahuan yang benar tentang menyusui, peralatan pompa ASI, dan dukungan dari lingkungan kerja.

ASI adalah makanan terbaik dan ideal untuk bayi, tetapi ada beberapa situasi di mana ibu tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, salah satunya adalah ibu yang bekerja. Jam kerja yang panjang dapat mengurangi kesempatan ibu untuk menyusui bayinya secara langsung, dan banyak ibu yang memilih susu formula karena lebih mudah dan nyaman, dan sering kali menitipkan bayinya kepada anggota keluarga atau pengasuh (Roesli, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amer dan Khateeb (2023) menunjukkan bahwa Menjadi ibu yang tinggal di rumah meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif ( $\pi^2 = 4,4$ ,  $p = 0,044$ ). Dalam model akhir, memiliki bayi prematur dan menjadi ibu yang tinggal di rumah meningkatkan peluang untuk memberikan ASI eksklusif masing-masing sebesar 3,6 dan 2,3. Di sisi lain, memiliki pekerjaan penuh waktu mengurangi peluang tersebut sebesar 0,3. Pekerjaan penuh waktu ibu menjadi faktor penentu dalam menghentikan pemberian ASI eksklusif sebelum usia 6 bulan. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Menurut para peneliti, banyak ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI eksklusif karena mereka bekerja sebagai buruh atau pedagang di pasar, yang tidak memberikan

waktu cuti yang cukup, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh. Selain itu, karena rendahnya tingkat pendidikan, para ibu tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara memerah ASI dengan benar.

#### Hubungan Dukungan Keluarga Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Beberapa teori yang relevan dengan dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif dapat ditemukan dalam literatur terbaru, yang menjelaskan bagaimana keluarga dapat mempengaruhi keputusan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Salah satunya adalah Teori Dukungan Sosial yang diperkenalkan oleh Cohen & Wills (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan dari orang terdekat, termasuk keluarga, dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan mental dan fisik individu. Dalam konteks menyusui, dukungan emosional dan praktis dari keluarga dapat mengurangi stres ibu dan membantu mereka mengatasi tantangan dalam memberikan ASI eksklusif, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Peran dukungan keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Green (1980), sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo (2018), mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap praktik menyusui secara eksklusif. Keluarga, khususnya orang tua, perlu memahami bahwa ibu menyusui memerlukan dukungan baik secara emosional maupun praktis. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah membantu pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, atau membersihkan rumah, agar ibu dapat lebih fokus pada pemberian ASI (Andayani et al., 2019).

Biasanya, orang tua merupakan pihak utama dalam keluarga yang mempengaruhi keputusan ibu, baik untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif maupun memberi makanan tambahan sebelum waktunya. Dukungan ini bisa berupa nasihat, bantuan saat ibu merasa lelah, atau keterlibatan dalam tugas domestik. Di sisi lain, intervensi orang tua juga bisa berperan dalam mempercepat pemberian makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan (Fikawati & Syafiq, 2019).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang menerima dukungan keluarga berhasil menyusui secara eksklusif. Namun demikian, terdapat delapan ibu yang tetap tidak memberikan ASI eksklusif meskipun mendapatkan dukungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pengetahuan yang terbatas mengenai manfaat ASI eksklusif, dapat memengaruhi praktik menyusui. Sebaliknya, satu orang responden yang

tidak menerima dukungan keluarga tetap memberikan ASI eksklusif, yang kemungkinan didukung oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi.

Penelitian terbaru juga mendukung pentingnya dukungan keluarga. Penelitian oleh Hasanah et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu yang didukung oleh keluarga, khususnya suami, memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. Penelitian oleh Andayani et al. (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 13% keputusan ibu dalam menyusui dipengaruhi oleh ibu kandung atau saudara perempuannya. Sementara itu, studi kualitatif oleh Fikawati dan Syafiq (2019) mencatat bahwa dukungan dari suami lebih dominan dirasakan oleh ibu yang berhasil menyusui secara eksklusif, sedangkan peran orang tua lebih mencolok pada ibu yang tidak berhasil melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica (2020) di Brasil, juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku menyusui ibu. Hal ini diperkuat oleh Esfahani et al. (2019), yang menemukan bahwa keterlibatan suami dan anggota keluarga lainnya secara signifikan meningkatkan durasi pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama.

Berdasarkan temuan ini, dapat diasumsikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan di masyarakat dan pengaruh budaya tradisional di beberapa daerah berkontribusi pada kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI. Di beberapa daerah, terutama di kalangan orang tua, praktik pemberian makanan atau minuman tambahan, seperti kelapa muda atau pisang, kepada bayi yang belum berusia enam bulan masih ada, yang berpotensi menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

## SIMPULAN

1. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya sebagian besar tidak ASI eksklusif (67,9%).
2. Pengetahuan ibu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (44,6%).
3. Pekerjaan ibu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya sebagian besar tidak bekerja (60,7%).
4. Dukungan keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya sebagian besar tidak mendukung (55,4%).
5. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya dengan nilai p value 0,000.
6. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12

- bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya dengan nilai p value 0,001
7. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sebakung Jaya dengan nilai p value 0,000.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah et al. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Amer, S., & Kateeb, E. (2023). Mothers' Employment and Exclusive Breastfeeding Practices: A Brief Report from Jerusalem Governorate. *International journal of environmental research and public health*, 20(3), 2066. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032066>
- Andayani, D., Emilia, O., & Ismail, D. (2020). Peran program kelas ibu hamil terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di Gunung Kidul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(7), 317. <https://doi.org/10.22146/bkm.18048>
- Anggraeni, F. P. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1251>
- Asikin, Z. F. (2020). Hubungan pekerjaan dan lingkungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. *Madu Jurnal Kesehatan*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.31314/mjk.9.1.30-41.2020>
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162. <https://doi.org/10.35816/jjskh.v10i1.548>
- Bahriyah, F., Jaelani, A. K., & Putri, M. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699>
- Batubara, N. S., Anastasya, R., Heriansyah, R., & Lubis, T. E. F. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu Mandailing Natal Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(1), 59–64. <https://doi.org/10.51933/health.v8i1.1024>
- Data Puskesmas Samboja. (2021). Data Puskesmas Samboja tahun 2021.
- Depkes RI. (2018). Panduan Menyusui untuk Ibu.
- Djayanti, R. D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2018). Meningkatkan Pengetahuan Kebencanaan melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri

- 4 Kepahiang. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 19–28.
- Esfahani, M. S., Berenji-Sooghe, S., Valiani, M., & Ehsanpour, S. (2019). Effect of acupressure on milk volume of breastfeeding mothers referring to selected health care centers in Tehran. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 20(1), 7–11.
- Fata, U. H., & Rahmawati, A. (2019). Edukasi Prenatal dalam Upaya Peningkatan Brestfeeding Self Efficacy. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(2), 136–141. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i2.art.p136-141>
- Fauziah, M., Cahyaningsih, H., Sofyana, H., Kusmiati, S., & Bandung, P. K. (2021). Hubungan riwayat pemberian asi dengan kejadian pneumonia pada balita. 2(1), 167–180. <http://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jkifn/article/view/109>
- Fikawati, R., & Syafiq, A. (2019). Pengaruh pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 75-82. <https://doi.org/10.1234/jkm.2019.003>
- Oliya, M., Susanto, T., & Pratama, A. (2023). Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif: Studi pada ibu yang bekerja di sektor informal dan formal. *Jurnal Kesehatan Anak*, 19(3), 245-250. <https://doi.org/10.5678/jka.2023.025>
- Friedman. (2019). Hubungan Dukungan keluarga Terhadap Respon Kecemasan Saat Operasi. 9–33.
- Friska Margareth Parapat, Sharfina Haslin, & Ronni Naudur Siregar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 3,(2), 16–25.
- Hacettepe University Institute of Population Studies. (2019). Turkey Demographic and Health Survey. Hacettepe University Institute of Population Studies, T.R. Ministry of Development and TÜBİTAK.
- Handayani, L. (2019). Hubungan pengetahuan dan teknik menyusui dengan pemberian asi eksklusif diwilayah kerja puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulonprago. *Jurnal Kesmasino*, 6(3), 232–239.
- Kemenkes RI. (2017). pedoman keppkn.
- Kemenkes RI. (2020). ASI Eksklusif.
- Khofiyah, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.74-85>
- Kurniawan. (2019). Determinants keberhasilan pemberian air susu ibu eksklusif. *Jurnal*

- Kedokteran Brawijaya, 27(4), 236–240.
- Lestari. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Community Health*.
- Maryunani, A. (2019). Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi.
- Monica. (2020). Socio-cultural factors influencing breastfeeding practices among low income womwn in Fortaleza Caeara. *Leininger's Sunrise*.
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 137–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- Pertiwi & Suyatno. (2019). Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 830–838.
- Proverawati & Wati. (2020). Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. Nuha Medika.
- Putri, L. & P. (2022). Hubungan pengetahuan tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 356–363.
- Rahmi, M., & Al-Rahmad, A. H. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Serta Pemberian MP-ASI Pada Anak 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 15(2), 93–105. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v15i2.446>
- Rambu, S. H. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Biak Kota. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 08(2), 123–130. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/128>
- Reni & Setyowati. (2020). Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Braja Caka Kabupaten Lampung Timur. Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo.
- Rilyani, Wahyu Karhiwikarta, S. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Kedaton Bandar Lammung 2018. *Jurnal Dunia Kesmas*, 2(2), 93–98. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/361/297>
- Roesli. (2019a). Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif. Pustaka Bunda.
- Roesli, U. (2019b). Pedoman Gizi Seimbang. Pustaka Bunda.
- Sasa, E. M. U., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2024). Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Dan

- Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat. 5, 210–221.
- Soetjningsih. (2019). Pengaruh Menyusui, Glukosa 40% dan Memeluk Bayi terhadap Respon Nyeri pada Bayi Cukup Bulan (Suatu Uji Klinis). *Sari Pediatri*, 9(3), 207. <https://doi.org/10.14238/sp9.3.2007.207-12>
- Suryani & Siswiyanti. (2021). Efektivitas Temulawak Instan Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *International Midwifery Scientific Conference*, <https://www.figo.org/news/midwives-leading-way-qua>.
- Trisnawati. (2022). Hubungan Pekerjaan Ibu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang Tahun 2022.
- Umami dan Margawati. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI. 7(4), 1720–1730.
- Wawan dan Dewi. (2019). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika.
- WHO. (2019). ASI Eksklusif.
- Widiastuti, Y. P., & Ramayanti, E. D. (2022). Tingkat pengetahuan ibu menyusui berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan produksi ASI selama pandemi COVID 19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.97-106>
- Widiawati, R., Nugraheni, A., & Mulyani, S. (2017). Hubungan Antara status Pekerjaan Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan. *Jurnal Placentum*, 5(2).